

Nilai Kebersihan dalam Hadis : Analisis Grounded Theory Johnny Saldana terhadap Perilaku Lingkungan Masyarakat

Umyanah^{1*}, Muhammad Alif²

^{1,2} Program Studi Ilmu Hadist Fakultas Ushuluddin & Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail : 221370077.umyanah@uinbanten.ac.id¹, muhammadalif@uinbanten.ac.id²

Korespondensi penulis : 221370077.umyanah@uinbanten.ac.id*

Abstract : This study aims to analyze the values of cleanliness in the hadith through a thematic hadith study (*maudhū'ī*) approach and to examine their implementation in community behavior using Saldaña's Grounded Theory method. Relevant hadiths about cleanliness are collected from various primary hadith sources to gain a comprehensive understanding and are then connected with field observations. Data were analyzed through the stages of open coding, axial coding, and selective coding. The findings reveal that patterns of cleanliness behavior in the community can be classified into individual behavior, collective practices, and community-based initiatives. The resulting substantive theory indicates that concern for environmental cleanliness reflects the quality of communal faith. This study is expected to contribute to the development of thematic da'wah based on hadith values that are relevant and applicable in today's social context.

Keywords: *Cleanliness, Thematic Hadith, Grounded Theory, Johnny Saldaña, Environment.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai kebersihan dalam hadis melalui pendekatan studi hadis tematik (*maudhū'ī*) serta mengkaji penerapannya dalam perilaku masyarakat dengan menggunakan metode Grounded Theory Saldaña. Hadis-hadis tentang kebersihan dikumpulkan dari beberapa kitab induk untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh, kemudian dihubungkan dengan hasil observasi di lapangan. Analisis data dilakukan melalui tahapan open coding, axial coding, dan selective coding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola perilaku kebersihan masyarakat dapat dikelompokkan ke dalam perilaku individu, perilaku kolektif, dan inisiatif berbasis komunitas. Teori substantif yang terbentuk menegaskan bahwa kepedulian terhadap kebersihan lingkungan mencerminkan kualitas iman bersama. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan dakwah tematik berbasis hadis yang relevan dengan konteks sosial masyarakat.

Kata Kunci: Kebersihan, Hadis Tematik, Grounded Theory, Johnny Saldaña, Lingkungan.

1. PENDAHULUAN

Kebersihan merupakan salah satu nilai mendasar dalam ajaran Islam yang sering ditekankan melalui berbagai hadis Nabi Muhammad ﷺ. Di antara hadis yang populer adalah sabda beliau: “*At-thuhūru syathru al-īmān*” (Kebersihan adalah sebagian dari iman) (HR. Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa kebersihan tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik semata, melainkan juga menjadi wujud nyata dari keimanan seorang Muslim. Dalam perspektif Islam, kebersihan mencakup kebersihan diri, pakaian, tempat ibadah, hingga lingkungan sekitar, sehingga menjadi cerminan hubungan antara ibadah, perilaku sosial, dan kepedulian terhadap kondisi sekitar.

Pendekatan studi hadis tematik (*maudhū'ī*) digunakan untuk menggali nilai-nilai kebersihan secara lebih menyeluruh dengan menghimpun hadis-hadis yang relevan dari kitab-kitab hadis induk. Tidak hanya terbatas pada anjuran berwudu atau mandi, tema kebersihan juga mencakup larangan membuang najis di jalan umum, perintah menyingkirkan hal-hal yang

mengganggu di jalan, serta anjuran membersihkan rumah dan tempat ibadah. Berbagai matan hadis ini menunjukkan bahwa konsep kebersihan dalam Islam memiliki dimensi individu sekaligus sosial.

Di sisi lain, kenyataan di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran normatif dalam hadis dengan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Masalah seperti penumpukan sampah di lingkungan permukiman, kebiasaan membuang sampah sembarangan ke sungai, serta rendahnya kepedulian untuk menjaga fasilitas publik menjadi contoh nyata lemahnya kesadaran kolektif akan pentingnya kebersihan. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi dakwah kontemporer, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran bersama bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari iman yang harus diwujudkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji nilai kebersihan dalam hadis melalui pendekatan tematik dan menganalisis pola perilaku kebersihan masyarakat dengan menggunakan metode *Grounded Theory* yang dikembangkan oleh Johnny Saldaña. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menemukan pola perilaku secara induktif melalui tahapan *coding* yang sistematis. Hasil penelitian diharapkan mampu melahirkan teori substantif yang menjelaskan hubungan antara kepedulian terhadap kebersihan lingkungan dengan kualitas iman bersama, sekaligus menjadi rujukan untuk pengembangan dakwah tematik berbasis hadis yang relevan dan kontekstual.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi hadis tematik (*maudhū'ī*) untuk menghimpun hadis-hadis tentang kebersihan secara komprehensif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menelusuri hadis dari beberapa kitab induk, seperti Shahih Muslim dan Shahih Bukhari, yang memuat tema kebersihan diri, lingkungan, dan perilaku sosial. Selain itu, data lapangan diperoleh melalui observasi sederhana terhadap perilaku kebersihan masyarakat di sekitar peneliti. Seluruh data dianalisis dengan *Grounded Theory* model Johnny Saldaña, melalui tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Proses ini bertujuan menemukan pola perilaku kebersihan masyarakat dan mengaitkannya dengan nilai-nilai kebersihan dalam hadis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membangun teori substantif yang mendukung penguatan dakwah tematik berbasis hadis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya beberapa pola perilaku kebersihan di masyarakat yang dianalisis melalui pendekatan *Grounded Theory* Johnny Saldaña. Model *Grounded Theory* Saldaña menitikberatkan pada tahapan proses *coding*, yaitu *open coding* (identifikasi data awal), *axial coding* (menghubungkan antar kategori), dan *selective coding* (menentukan kategori inti untuk merumuskan teori substantif). Pada tahap *open coding*, ditemukan data yang menunjukkan variasi perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan, seperti merawat kebersihan rumah, membuang sampah pada tempatnya, dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Proses *axial coding* kemudian memperlihatkan adanya hubungan antara perilaku individu dan faktor-faktor sosial, seperti pengaruh keluarga, peran tokoh agama, serta keterlibatan komunitas lokal. Adapun *selective coding* menghasilkan pola yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu perilaku kebersihan individu, perilaku kolektif, dan inisiatif berbasis komunitas.

Teori substantif yang dibangun melalui pendekatan *Grounded Theory* Saldaña ini menegaskan bahwa perilaku kebersihan menjadi indikator kualitas iman bersama. Temuan ini diharapkan dapat menjadi salah satu pijakan dalam memperkuat dakwah tematik berbasis hadis, khususnya dalam meningkatkan kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan mendukung kesehatan masyarakat.

Dalam perspektif hadis, pola perilaku ini sesuai dengan nilai-nilai kebersihan yang diajarkan Rasulullah ﷺ. Beberapa hadis, seperti larangan membuang kotoran di jalan (HR. Muslim) :

Sumber : Shahih Muslim

يَخْلَى الَّذِي قَالَ: «اللَّهُ رَسُولُ يَا اللَّعَّانَ وَمَا قَالُوا «اللَّعَّانَيْنِ اتَّقُوا» : «اللَّهُ رَسُولُ قَالَ: قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ «ظِلِّهِمْ فِي أَوَّلِ النَّاسِ طَرِيقَ فِي

Artinya : Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, “Hati-hatilah kalian terhadap dua perkara yang mendatangkan laknat!” Para sahabat bertanya, “Apakah dua perkara itu, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “(Yaitu) orang yang buang hajat di jalan umum atau di tempat berteduh mereka.” HR. Muslim No. 269.

Dan anjuran menyingkirkan hal-hal yang mengganggu jalan (HR. Muslim) :

Sumber: Shahih Muslim

فَأَفْضَلُهَا شُعْبَةٌ — وَسُئِلَ بِيَضْعٍ أَوْ — وَسُئِلَ بِيَضْعٍ الْإِيمَانُ قَالَ النَّبِيُّ عَنْ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ «الْإِيمَانُ مِنَ شُعْبَةٍ وَالْحَيَاءُ وَالطَّرِيقُ عَنْ الْأَذَى إِمَاطَةٌ وَأَذْنَاهَا اللَّهُ إِلَّا إِلَهُ لَا قَوْلَ

Artinya : Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Iman itu memiliki lebih dari tujuh puluh cabang – atau lebih dari enam puluh cabang. Yang paling utama adalah perkataan La ilaha illallah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang iman.” HR. Muslim No. 35.

Kedua Hadis tersebut menegaskan bahwa kebersihan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga memiliki dampak sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, semakin kuat pula implementasi ajaran iman yang tercermin melalui perilaku sehari-hari.

Sedangkan untuk ungkapan “الإِيمَانُ مِنَ النِّظَافَةِ” (An-Nadhafatu Minal Iman) Hadis ini masyhur di kalangan masyarakat, namun para ulama sepakat sanadnya lemah (ḍa‘īf). Ungkapan ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis induk dengan sanad yang sahih, melainkan sering dikutip dalam buku-buku adab dan motivasi. Ulama seperti Al-‘Ajluni dan Al-Munawi menyebut bahwa lafaz ini tidak ada sanad yang sahih, tetapi maknanya benar, karena diperkuat oleh hadis lain.

Ini adalah temuan observasi yang diperkuat oleh pendapat beberapa warga di link, cikerei. Ustadz Hanafi, salah seorang pengurus masjid, menyatakan bahwa meskipun kebersihan diajarkan dalam hadis, kesadaran masyarakat masih rendah jika tidak ada kegiatan gotong royong. Senada dengan itu, Ketua RT 02 menuturkan bahwa fasilitas kebersihan yang ada belum dimanfaatkan optimal, terlihat dari kebiasaan warga yang membuang sampah ke sungai. Pendapat ini menunjukkan pentingnya peran tokoh agama dan perangkat desa dalam menumbuhkan perilaku kebersihan yang konsisten sesuai ajaran Rasulullah ﷺ.

1. Tokoh Agama Mengatakan : *“Sebenarnya Islam sudah jelas mengajarkan kebersihan itu sebagian dari iman. Hanya saja, masih banyak warga yang belum sadar menjaga kebersihan lingkungan. Kalau ada gotong royong, mereka baru bergerak, tapi kalau per orang kadang cuek.”* (Ustaz Hanafi, pengurus masjid setempat).
2. Ketua RT 02 : *“Kesadaran buang sampah pada tempatnya masih rendah. Sudah disediakan tong sampah di sudut jalan, tapi sering kosong karena sampahnya malah dibuang ke sungai.”* (Bapak Suryadi, Ketua RT 05).
3. Warga : *“Saya tahu kebersihan itu penting. Biasanya kalau ada program bersih lingkungan saya ikut, tapi memang perlu contoh dari orang tua juga. Kadang yang buang sampah sembarangan malah orang dewasa.”* (Auliya, warga umur 24 tahun).

4. Ibu Rumah Tangga : *“Kalau di rumah saya usahakan bersih, sapu halaman tiap hari. Tapi kalau di jalan depan rumah, sering orang luar yang buang sampah. Jadi kalau mau bersih ya harus semua warga sadar bareng-bareng.”* (Ibu Tika, Ibu Rumah Tangga).

Tabel Tahapan Proses Coding Data Perilaku Kebersihan

Tahap Coding	Kategori / Data Awal	Hasil Koding
Open Coding	1. Membuang sampah pada tempatnya 2. Membersihkan rumah 3. Membersihkan halaman 4. Gotong royong membersihkan selokan 5. Membuat jadwal piket kebersihan 6. Membuang sampah ke Sungai 7. Membiarkan sampah menumpuk	Teridentifikasi perilaku kebersihan individu, perilaku kolektif, dan perilaku negatif (tidak peduli kebersihan).
Axial Coding	Mengelompokkan kategori perilaku	Terbentuk pola: 1) Perilaku kebersihan individu 2) Perilaku kebersihan kolektif 3) Perilaku bertentangan dengan nilai kebersihan.
Selective Coding	Menentukan kategori inti	Kategori inti: <i>Kesadaran kolektif terhadap kebersihan sebagai cerminan keimanan Bersama.</i>

Relevansi dengan Coding Grounded Theory

Melalui tahap Open Coding, data lapangan menunjukkan adanya perilaku individu dan kolektif dalam menjaga kebersihan. Dalam Axial Coding, makna hadis semakin menguatkan bahwa pola kebersihan bukan hanya rutinitas fisik tetapi juga refleksi kesadaran spiritual. Pada Selective Coding, kategori inti “Kesadaran kolektif terhadap kebersihan sebagai cerminan keimanan bersama” menjadi benang merah yang menghubungkan nilai ajaran agama dengan praktik sosial di masyarakat.

Makna Hadis: Antara Kebersihan, Iman, dan Kesadaran Kolektif

1. Makna Hadis “At-thuhūru syathru al-īmān”

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih-nya, dari sahabat Abu Malik al-Asy’ariy. Redaksi lengkapnya berbunyi:

“...الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ”

“Kesucian (thaharah) adalah separuh dari iman...” (HR. Muslim, no. 223)

Para ulama menjelaskan bahwa *at-thuhūr* mencakup makna bersuci lahiriah (dengan wudhu, mandi, bersihnya pakaian, tempat, dan badan) serta kesucian batiniah, yaitu hati yang terbebas dari penyakit seperti hasad, riya', ujub, dan kebencian. Maka, kebersihan dalam Islam bukan hanya persoalan jasmani, tetapi juga rohani.

Mengapa disebut "setengah dari iman"? Karena ibadah utama seperti salat tidak sah tanpa bersuci, dan iman pun tidak akan sempurna jika tidak disertai dengan kebersihan jiwa. Al-Imam al-Nawawi menegaskan bahwa *thaharah* adalah fondasi utama dalam praktik keagamaan, sebab hampir semua ibadah wajib dan sunnah dimulai dengan bersuci.

2. Ungkapan Populer: “An-nadhafatu minal īmān”

Kalimat ini sangat populer dalam kehidupan sehari-hari, sering dijumpai di sekolah, masjid, dan instansi pemerintah. Namun secara sanad, hadis “النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ” (Kebersihan adalah bagian dari iman) dinilai lemah (*dha'if*) oleh para ahli hadis, seperti disebutkan dalam kitab *Kasyf al-Khafā'* karya al-'Ajluni. Kendati demikian, maknanya tetap sahih, karena diperkuat oleh hadis-hadis lain yang lebih kuat sanadnya, seperti “*At-thuhūru syathru al-īmān*” di atas. Maka, meski secara teknis bukan hadis yang kuat, ungkapan tersebut boleh digunakan dalam konteks edukatif dan etika, dengan catatan disertai penjelasan.

Hal ini juga sejalan dengan prinsip *maqashid al-syari'ah*, bahwa Islam sangat mementingkan kebersihan demi menjaga kesehatan, kenyamanan hidup, dan keharmonisan sosial.

3. Relevansi Hadis dalam Kehidupan Sosial

Kebersihan bukan hanya kewajiban personal, tetapi juga tanggung jawab kolektif. Dalam masyarakat, aktivitas seperti kerja bakti, gotong royong membersihkan lingkungan, dan membuat jadwal piket kebersihan adalah bentuk nyata dari pengamalan nilai-nilai hadis.

Pada tahap Open Coding dalam metode Grounded Theory, muncul data perilaku kebersihan individu (membuang sampah pada tempatnya, membersihkan rumah), kolektif (gotong royong, piket kebersihan), dan negatif (membuang sampah ke sungai, membiarkan sampah menumpuk).

Melalui Axial Coding, muncul pola hubungan bahwa perilaku kebersihan berkaitan erat dengan sikap peduli, tanggung jawab, dan nilai iman.

Dan akhirnya, pada Selective Coding, muncul kategori inti:

“Kesadaran kolektif terhadap kebersihan sebagai cerminan keimanan bersama.”

Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai hadis tidak hanya hidup dalam teks, tetapi juga menjiwai budaya dan interaksi sosial.

4. Makna Kontekstual dan Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai iman dan kebersihan dapat dikembangkan melalui pendekatan integratif. Anak-anak bisa dikenalkan pentingnya bersih sebagai wujud cinta kepada Allah, misalnya dengan merapikan tempat tidur, membuang sampah, atau menjaga kebersihan masjid.

Demikian pula di ranah sosial, hadis ini mendorong terbentuknya budaya malu ketika mengotori lingkungan, sekaligus menumbuhkan semangat untuk menjaga fasilitas publik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa **nilai kebersihan dalam hadis** memiliki dimensi yang luas, mencakup kebersihan diri, rumah, tempat ibadah, hingga lingkungan sosial. Hal ini ditegaskan melalui hadis-hadis sahih, seperti “*At-thuhūru syathru al-īmān*” (kebersihan adalah sebagian dari iman) yang berstatus sahih, serta hadis populer “*An-nadhāfatu minal īmān*” yang meskipun sanadnya lemah, maknanya tetap sahih karena diperkuat oleh hadis lain.

Hasil coding dengan pendekatan **Grounded Theory Johnny Saldaña** menunjukkan bahwa perilaku kebersihan masyarakat dapat dikategorikan menjadi tiga pola utama: perilaku kebersihan individu, perilaku kebersihan kolektif, dan inisiatif berbasis komunitas. Pola ini menggambarkan bahwa kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan merupakan indikator kualitas iman bersama, sebagaimana diajarkan Rasulullah ﷺ.

Namun demikian, realitas di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai normatif dalam hadis dan praktik perilaku sehari-hari. Beberapa faktor penghambat antara lain rendahnya kesadaran individu, kurangnya teladan dari orang dewasa, serta lemahnya pemanfaatan fasilitas kebersihan. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif tokoh agama, ketua RT, dan elemen masyarakat untuk membangun budaya kebersihan secara kolektif dan berkesinambungan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan untuk penguatan **dakwah tematik berbasis hadis**, khususnya dalam menginternalisasikan nilai kebersihan sebagai bagian dari iman yang harus terwujud dalam kehidupan bermasyarakat. Ke depan, pendekatan **Grounded Theory** juga dapat dikembangkan untuk mengidentifikasi pola perilaku sosial lain yang relevan dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Ajluni, I. b. M. (1988). Kasyf al-Khafa’ wa Muzil al-Ilbas ‘amma Ishtahara min al-Ahadith ‘ala Alsinah al-Nas (Vol. 2, p. 361). Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Albani, M. N. (n.d.). Silsilah al-Ahadits al-Daifah (No. 2514).
- Al-Bukhari, M. b. I. (1987). Shahih al-Bukhari. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Al-Bukhari, M. b. I. (n.d.). Shahih al-Bukhari. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Al-Munawi, A. R. (n.d.). Faidh al-Qadir (Vol. 5, p. 279).
- Al-Nawawi, Y. b. S. (n.d.). Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi. Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Suyuthi, J. (1990). Al-Jami‘ al-Saghir fi Ahadith al-Basyir al-Nadhir. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Azra, A. (2002). Paradigma baru pendidikan nasional: Rekonstruksi dan demokratisasi. Jakarta: Kompas.
- Corbin, J., & Strauss, A. (1990). Penelitian teori dasar: Prosedur, kanon, dan kriteria evaluatif. Sosiologi Kualitatif.
- Delve, Ho, L., & Limpaecher, A. (2021, September 17). Panduan praktis untuk teori dasar. Panduan Praktis untuk Penelitian Teori Dasar. <https://delvetool.com/groundedtheory>
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2016). Al-Qur’an dan terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.
- Muslim b. al-Hajjaj al-Qushayri. (n.d.). Shahih Muslim. Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi.
- Saldaña, J. (2021). The coding manual for qualitative researchers (3rd ed.). London: SAGE Publications.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques. London: SAGE Publications.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.